

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia dini merupakan pondasi awal bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya. Anak usia dini berada rentangan usia 0-6 Tahun menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 Pasal 28 (Depdiknas, 2004, p. 6). Menurut kajian rumpun keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini dan penyelenggaraannya (Wikipedia, 2018) di beberapa negara Pendidikan Anak Usia Dini sejak usia 0-8 tahun atau *Golden Age*. Dan ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: *Infant* 0-1 tahun, *Toddler* 2-3 tahun, *Preschool/Kindergarten Children* 3-6 tahun, *Early Primary School* atau SD kelas awal 6-8 tahun. Masa kelas awal merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang sedang mengalami masa proses pembelajaran dan merupakan masa peletak dasar pertama untuk membentuk perkembangan: agama dan moral, kognitif, bahasa, gerak-motorik dan sosio-emosional.

Adapun aspek perkembangan yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka, aspek perkembangan tersebut bagi anak usia dini salah satunya mencakup konsep matematika. Dalam hal tersebut matematika merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan mengingat berkenaan dengan pengembangan kognitif, karena bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak lebih kritis untuk dapat membedakan mana yang benar atau mana yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya serta mempersiapkan berpikir secara teliti.

Sebagaimana dalam penelitiannya Piasta et. al mengungkapkan bahwa standar pembelajaran matematika bertujuan untuk menekankan anak usia dini memiliki keterampilan

berpikir kritis yang sesuai dengan keterampilan proses yang ditetapkan (Piasta, B. Shayne, 2014, p. 446). Oleh Karena itu, masa anak usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk menstimulasi berbagai hal termasuk menstimulasi perkembangan kemampuan pengetahuan matematika selanjutnya yang mana dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir kritis dan logis.

Hal tersebut juga telah dikemukakan oleh *The National Association Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dan *the National Association for the Education Young Children* menegaskan bahwa: “Pendidikan matematika bagi anak usia kelas awal merupakan landasan yang sangat penting untuk pembelajaran matematika di masa mendatang” (NAEYC, 2010). Hal tersebut berhubungan dengan pembelajaran matematika yang mana memiliki tujuan yang harus dicapai diantaranya, bagi anak usia kelas awal membantu mempelajari konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mana dapat membantu anak usia kelas awal memiliki kesiapan untuk menerima pengetahuan tentang matematika yang sesungguhnya.

Sebagaimana dalam penelitian Zaranis Mengatakan bahwa menghubungkan informasi dan teknologi dengan kemampuan siswa untuk lebih efektif memahami berbagai konsep matematika anak di Yunani tentang pelajaran penambahan dan pengurangan (Zaranis, 2017, p. 24). Demikian pengetahuan matematika merupakan salah satu subjek ideal yang mampu mengembangkan proses berpikir anak usia dini terutama usia kelas awal dan sampai dengan jenjang pendidikan selanjutnya serta memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis dan logis dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era globalisasi.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia NO.21 Tahun 2016, tentang standar isi muatan matematika menjelaskan bahwa: “Bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai sekolah dasar

untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan dalam bekerjasama”(Permendikbud, 2016, p. 34). Pada kelas awal ini untuk membekali peserta didik dengan kemampuan tersebut masih dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika yang mana terikat dengan objek yang konkret.

Proses kegiatan ini selain media yang sangat memadai, dukungan serta motivasi yang seimbang dari berbagai pihak sangat diperlukan. Mengingat sampai saat ini peserta didik pada kelas awal masih menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan rumit sehingga berdampak pada hasil belajar matematika yang berprestasi rendah dan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar yang berdampak pada hasil belajar matematika. Guvendir menjelaskan bahwa kurangnya dukungan orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan lainnya berdampak pada keberhasilan belajar sehingga kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar matematika (Guvendir, 2016, p. 12). Hal ini menunjukkan, karena masa kelas awal adalah masa peralihan dari belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) yang lebih banyak bermain dan bersenang-senang sehingga dalam masa ini perlu mempersiapkan mental anak secara bertahap agar maksimal dalam menyerap pelajaran yang sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi belajar matematika kelas awal.

Dandona dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi pribadi untuk mencapai beberapa standar keunggulan yang cenderung berusaha untuk menghindari kegagalan dan mengejar kesuksesan (Dandona, 2016). Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik memerlukan dorongan motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat mengembangkan kemampuan berprestasi yang dimiliki, serta kepercayaan diri dalam memahami dan menerapkan pelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan Mata et. al yang mengatakan bahwa sikap matematika dipengaruhi oleh faktor

motivasi. Siswa yang menunjukkan perilaku dengan motivasi rendah misalnya, terlambat bersekolah, melewati kelas, tidak siap tanpa buku dan pekerjaan rumah memiliki sikap negatif terhadap matematika (Mata, Monteiro, & Peixoto, 2012, p. 10). Demikian juga bahwa Motivasi berprestasi yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan berprestasi hasil belajar, selain itu dapat juga mempengaruhi perilaku peserta didik.

Sebagaimana dalam penelitiannya Awan menjelaskan bahwa pentingnya motivasi berprestasi dimiliki oleh peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangannya sehingga peserta didik memiliki rasa keberhasilan, dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak serta ingin tampak unggul dalam keluarga, dan sebaliknya bila terjadi kegagalan akan menyebabkan anak membuat tujuan-tujuan yang realistis (Awan, Ghazala, & Anjum, 2011, pp. 75–76). Hal tersebut juga diungkapkan Bjorklund dalam penelitiannya bahwa pentingnya keterlibatan program sekolah dan pengetahuan pedagogis dari para pendidik sangat mempengaruhi perkembangan belajar matematika anak di Finlandia (Björklund, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terutama kelas awal diperlukan kepercayaan diri sehingga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Melalui hasil temuan lapangan bahwa hasil lembar kerja peserta didik dan hasil ulangan tengah semester ganjil menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas 1 SDN di wilayah Jakarta Selatan dibawah rata-rata KKM berdasarkan observasi dengan beberapa guru matematika mengidentifikasi beberapa sebab rendahnya hasil belajar matematika di kelas 1 SDN. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa dan motivasi dalam belajar terjadi karena sedikit peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anak ketika belajar dirumah disebabkan dengan kesibukkan para orang tua yang bekerja diluar rumah terutama yang menjadi pedagang dipasar kebayoran. Demikian juga, hal tersebut sesuai dengan hasil TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) yang menyatakan bahwa

siswa Indonesia hanya memiliki 23% kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya (Litbang Kemdikbud, 2017).

Hal ini tidak sejalan dengan sistem Pendidikan Nasional tentang rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu wujud dari hambatan ketercapaian suatu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Th 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2014).

Demikian halnya untuk mewujudkan pencapaian tersebut diperlukan beberapa pengaruh dari berbagai pihak yaitu guru, pemerintah, sarana prasarana, dan orang tua. Salah satu yang sangat penting adalah terkait dengan status seorang ibu. Sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak terutama ibu, seorang ibu yang memberikan motivasi, membimbing dan membantu belajar diantaranya dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Sebagaimana seorang ibu dalam keluarga sebagai pendidik secara langsung mempengaruhi secara fisik dan psikis yang akan memberi dampak terhadap perkembangan anak dan keberhasilan dalam belajar. Lebih lanjut Ogonniyi dalam penelitiannya (2013, p. 543) menyatakan bahasa ibu sangat mempengaruhi perkembangan berprestasi matematika pada tingkat usia kelas awal terutama bahasa ibu merupakan kebutuhan untuk mendukung dalam pengajaran matematika.

Hunt dalam penelitiannya (2011, p. 17) mengungkapkan bahwa telah terbukti keberhasilan anak dalam matematika di sekolah China-Amerika adanya keterlibatan intelektual dan komitmen orang tua terhadap Namun, berbeda dengan seorang ibu yang memiliki status ibu bekerja belajar anak-anak. Terutama dalam hal motivasi berprestasi

anak kelas awal terkait dengan peran seorang ibu sangatlah penting dalam proses pendidikan anak untuk mengatasi kesulitan belajar disekolah. Selain dari seorang ibu sebagai pendamping suami, dan yang mengatur urusan ibu rumah tangga.

Kenyataannya pada saat ini di era globalisasi, status ibu menjadi bertambah selain status ibu rumah tangga dan ketika penghasilan utama keluarga tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarga, seorang ibu ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka seorang ibu memiliki status ibu bekerja. Seorang ibu yang bekerja mengalami kekurangan waktu di rumah untuk keluarganya, kemudian tenaganya juga berkurang karena sudah lelah bekerja seharian di luar rumah, dan perhatian kepada keluarga terutama anak menjadi terpecah.

Sebagaimana dalam penelitian yang di tulis oleh cha (2014, p. 7) “Ibu Bekerja Vs Ibu di Rumah Mana yang terbaik untuk anak?” seorang ibu yang bekerja dapat mengajarkan pelajaran hidup yang berharga bagi anak-anaknya namun juga beresiko membuat anak-anak mereka terjadi terlantar. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Zhou (2017, p. 3) yang telah mengungkapkan bahwa hubungan kompleks antara ibu bekerja berpendidikan tinggi dan bukan pendidikan tinggi berpengaruh terhadap komunikasi dengan anak sehingga dengan mudah pengaruh negatif dari lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Selanjutnya, menurut Holladay (2013, p. 8) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa status ibu yang memiliki pekerjaan paruh waktu dan *fullday* (waktu penuh) dalam perkembangan dan hasil belajar anak pada hakikatnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar matematika anak. Demikian juga dengan seorang ibu dengan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan baik serta dapat menyesuaikan perannya ketika ibu dirumah dan seorang ibu yang memiliki status ibu bekerja dapat memberikan anak motivasi berprestasi dalam segala sesuatu serta mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya

yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara ibu yang mengharuskan ibu bekerja lembur atau bekerja ke luar kota untuk beberapa waktu.

Berdasarkan penelitian yang relevan, pendidikan dalam keluarga terutama ibu merupakan dasar yang pertama dan utama dalam menentukan dan membina proses keberhasilan belajar peserta didik yang berprestasi karena terdapat dorongan oleh motivasi berprestasi dirinya sendiri dan motivasi dari seorang ibu. Sedangkan motivasi yang diberikan oleh ibu yang bekerja sangatlah kurang dalam hal memberikan motivasi berprestasi, khususnya dalam perkembangan hasil belajar matematika. Mengingat untuk pelajaran matematika tidak dapat dipahami hanya dengan membaca saja, karena anak perlu mencoba dan berlatih untuk dapat lebih mengerti tentang materi tersebut. Selain itu kurang memperhatikan tugas sekolah yang diberikan guru, tidak peduli apakah putra/putrinya masuk sekolah ataupun tidak, karena sebagian besar dari mereka hanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, di hari mereka telah berangkat ke pasar dan pulang menjelang waktu ashar (sebagai pedagang), begitu pula bagi peserta didik yang memiliki ibu sebagai wanita karir sibuk dengan pekerjaan mereka di kantor, sehingga waktu yang mereka miliki untuk putra/putrinya sangat kurang.

Berdasarkan hasil pernyataan yang dikemukakan di atas dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis melakukan analisis tentang pengaruh status ibu bekerja dan motivasi berprestasi anak terhadap hasil belajar kelas 1 SDN di wilayah Jakarta Selatan Kecamatan Kebayoran Lama.

## **B Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelajaran matematika menjadi suatu hal yang sulit dan rumit bagi peserta didik kelas 1 SDN yang memiliki status ibu sebagai ibu bekerja
2. Rendahnya motivasi berprestasi anak yang memiliki status ibu yang bekerja diluar rumah.
3. Hasil belajar matematika anak yang rendah menunjukkan bahwa anak-anak tidak memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya.
4. Pada kenyataannya status ibu yang bekerja di luar rumah atau memiliki kesibukan akan memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap hasil belajar matematika anak.

## **C Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada status ibu bekerja, motivasi berprestasi anak dan hasil belajar matematika. Adapun variabel pertama ( $X_1$ ) adalah status ibu bekerja yaitu seorang ibu yang memiliki kegiatan yang bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga yang mencari nafkah. Status ibu bekerja disini baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Variabel selanjutnya yaitu motivasi berprestasi anak ( $X_2$ ), motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menggerakkan agar lebih efektif belajar maupun berusaha dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dalam meningkatkan kemampuannya mencapai tujuan tertentu.

Variabel terakhir yaitu hasil belajar matematika ( $Y$ ), Hasil belajar adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik berhubungan dengan penyelesaian masalah konsep dan simbol-simbol matematika dalam melakukan operasi hitung yang mencerminkan



kemampuan kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang meliputi: pengetahuan, pemahaman dan penerapan pelajaran matematika.

#### **D Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik antara status ibu sebagai ibu yang bekerja dan sebagai ibu tidak bekerja ?
2. Bagi peserta didik kelas 1 SDN yang memiliki status ibu bekerja, apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang diberikan motivasi berprestasi ?
3. Apakah terdapat interaksi antara status ibu bekerja dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 1 SDN ?
4. Apakah perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan status ibu bekerja dan motivasi berprestasi rendah dengan status ibu bekerja?
5. Apakah perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan status ibu sebagai ibutidak bekerja dan motivasi berprestasi rendah dengan status ibu sebagai ibu tidak bekerja?

#### **E Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Kegunaan Praktis**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama keluarga dan sekolah sebagai lingkungan terdekat dengan anak. hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada orang tua tentang pentingnya berperan dalam pendidikan anak usia dini dan juga dapat memberikan gambaran bagi

orang tua bahwa mendidik tidak hanya dapat dilakukan atau dibebankan kepada guru atau sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara institusi keluarga dan sekolah.

Bagi sekolah, temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk program-program yang dapat mengarahkan persepsi orang tua terutama ibu tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak usia dini sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam mencapai hasil belajar matematika yang positif.

Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan pendidikan anak usia dini terutama dalam memberikan solusi masalah perkembangan anak-anak yang berasal dari kondisi ibu bekerja dan motivasi berprestasi anak terhadap hasil belajar matematika yang terprogram dan terintegrasi dengan pendidikan disekolah.

## **2. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kemampuan hasil belajar matematika pada anak kelas 1 SDN di wilayah Jakarta Selatan, khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan pengembangan hasil belajar matematika melalui status pekerjaan ibu dan motivasi berprestasi anak.